

Laki-laki Feminis? Siapa Takut!

Bagian pertama
dari dua tulisan

Oleh : Bonaventura Satya Bharata

MINGGU ketiga bulan Mei 2013, kita dikejutkan oleh sebuah peristiwa penyelamatan heroik yang dilakukan tiga siswa SMP terhadap seorang anak perempuan dari kasus pemerkosaan di daerah Ciawi-Bogor Jawa Barat. Ketiga siswa tersebut, Abdurrahman, Ilham, dan Azis dengan gagah berani berhasil menggagalkan upaya pemerkosaan yang hendak dilakukan seorang tukang ojek. Sontak peristiwa ini mendapatkan sambutan hangat dari berbagai pihak. Penghargaan tidak hanya datang dari keluarga korban dan sekolah tempat ketiga siswa tersebut menimba ilmu, namun juga dari kalangan pejabat pemerintah setempat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Komisi Nasional HAM Perempuan.

Media massa pun sigap meliput peristiwa ini. Abdurrahman, Ilham, dan Aziz mendapatkan undangan wawancara dari beberapa media nasional. Penulis menemukan jawaban yang unik dari ketiga siswa ini ketika media menanyakan mengapa mereka dengan berani dan mau menanggung resiko berupaya menyelamatkan seorang perempuan dari aksi keji pemerkosaan? Padahal perempuan yang hendak diselamatkan juga bukan teman apalagi saudara dari mereka bertiga. Mereka menjawab dengan tuturan polos bagi kita orang dewasa, yakni bahwa mereka hanya tidak rela saja membiarkan ada perempuan dengan seandainya diperkosa. Mereka mengakui memiliki saudara perempuan dan tidak ingin kejadian seperti itu menimpa saudara mereka. Dengan dasar jawaban itulah, mereka dengan nekat dan tanpa menghiraukan bahaya, menyelamatkan gadis yang hendak diperkosa.

Namun dari kepolosan jawaban tersebut, sebenarnya ada sebuah makna mendalam yang hendak disampaikan oleh aksi berani remaja-remaja laki-laki ini, yakni bagaimana mereka tanpa disadari telah menjadi pejuang-pejuang feminisme. Feminisme? Feminisme merupakan pemikiran dan gerakan nyata yang mengacu pada gagasan tentang kesetaraan dan keadilan gender, keseimbangan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Dasar feminisme sebenarnya adalah pembelaan dan keberpihakan pada yang lemah dan tertindas. Dengan demikian secara

sederhana feminisme berjuang untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Gamble, 2005).

Dalam realitas sosial, perempuan memang rentan mendapatkan perlakuan kekerasan. Torehan catatan berbagai peristiwa kekerasan menuliskan, dibandingkan dengan kekerasan terhadap laki-laki, jumlah kekerasan terhadap perempuan jauh lebih tinggi. Sunarto (2009: 2-3) mencatat di berbagai belahan dunia, tren kekerasan terhadap perempuan semakin hari semakin meningkat pasca tahun 1990-an.

Tren kekerasan

Fenomena kekerasan ini tidak hanya didominasi oleh masyarakat negara berkembang, tetapi juga di beberapa negara maju. Di Perancis misalnya, tercatat lebih dari 80 persen korban kekerasan adalah perempuan. Ironisnya 50 persen dari 80 persen kekerasan yang menimpa perempuan tersebut justru dilakukan oleh suaminya sendiri. Tren meningkatnya kekerasan terhadap perempuan juga dialami negara-negara Bangladesh, India, Kolombia, Cile, bahkan juga Norwegia.

Di Indonesia, Komisi Nasional Perempuan mencatat, terjadi tren peningkatan kekerasan terhadap perempuan pada konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tahun 2001-2005. Bila pada 2001 kekerasan yang melibatkan perempuan tercatat sekitar 3000 kasus, maka pada tahun 2005 meningkat pesat menjadi 20 ribuan kasus. Besar kemungkinan angka ini kembali meningkat di tahun-tahun berikutnya. Belum lagi bila kita berbicara tentang kekerasan seksual terhadap perempuan.

Penelitian Jurnal Perempuan (2011: 34) atas kasus-kasus pemerkosaan di media Indonesia, mencatat di sepanjang Juli-September 2011, sasaran korban pemerkosaan adalah perempuan di bawah umur. Pelaku pemerkosaan selain orang dekat, tidak jarang ayah korban sendiri. Ini menunjukkan penyebab kekerasan pemerkosaan bukan karena penampilan korban, namun memang ada persoalan tersendiri pada diri pelaku kekerasan dan kejahatan seksual.

Pada akhir tahun 2012 kita mem-



FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ATMAJAYA
YOGYAKARTA

baca, mendengar, bahkan melihat di tayangan media massa, bagaimana peningkatan kasus pelecehan seksual di transportasi umum di Jakarta dan sekitarnya. Bulan April 2013, masyarakat Yogyakarta dikejutkan dengan kasus pemerkosaan dan pembunuhan keji yang menimpa seorang remaja

putri* SMK. Ironisnya salah satu pelaku adalah seorang oknum polisi yang harusnya menjadi pengayom keamanan masyarakat. Tentu peristiwa-peristiwa kekerasan ini perlu mendapatkan perhatian serius tidak hanya dari pemerintah, namun juga masyarakat secara luas. Tidak hanya kaum perempuan namun juga laki-laki.

Sayangnya, bila sudah mulai berbicara dalam konteks kesetaraan dan keadilan gender, entah mengapa pada akhirnya lebih banyak perempuan yang berkontribusi. Penulis mengalami sendiri pada kurun waktu 2008-2010 ketika tengah menyusun modul mata kuliah untuk integrasi dengan isu keadilan dan kesetaraan gender. Penulis sering kali mengikuti workshop dan diskusi guna meningkatkan kapasitas intelektual mengenai isu-isu ini. Namun setiap kali datang dan mengikuti acara tersebut, penulis lebih melihat dominasi perempuan ketimbang laki-laki. Uniknyalah, ketika dalam acara tersebut hadir laki-laki, tidak jarang kedatangannya dilihat dengan penuh rasa heran oleh peserta perempuan.

Ini tentu menunjukkan masih ada ketidakmengertian masyarakat dalam memahami apa dan bagaimana kesetaraan dan keadilan gender. Dari peristiwa yang diuraikan pada paragraf sebelumnya, terdapat kesan bahwa urusan gender adalah urusan perempuan. Laki-laki tidak perlu mencampuri urusan tersebut. Urusan gender seolah identik dengan urusan domestik perempuan. Perlakuannya persis sama dengan masyarakat yang patriarki, bahwa laki-laki berurusan dengan masalah publik, maka perempuan menghandle urusan domestik (rumah tangga). Namun bila melihat lebih jauh, bukankah konsep gender selalu akan melibatkan relasi antara

laki-laki dengan perempuan? Tanpa kehadiran laki-laki, tidak perlu ada konsep gender, apalagi sampai bicara tentang kesetaraan dan keadilan gender. Artinya, kesetaraan dan keadilan gender merupakan persoalan bersama antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian laki-laki seharusnya juga menunjukkan kontribusinya untuk kesetaraan dan keadilan gender.

Lakukan tiga hal

Ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki (bersama dengan perempuan) untuk menciptakan relasi gender yang adil dan setara.

Pertama, menghilangkan dahulu salah kaprah mengenai peran laki-laki dan perempuan di masyarakat akibat pemahaman yang salah mengenai konsep seks dan gender. Seks adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat adi-kodrati, diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Laki-laki memiliki perbedaan bentuk fisik dengan perempuan merupakan perbedaan adi-kodrati.

Dengan demikian hamil, melahirkan, dan menyusui adalah adi-kodrati perempuan yang tidak akan pernah bisa dilakukan oleh laki-laki. Inilah satu-satunya titik perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan. Selebihnya merupakan perbedaan akibat konstruksi gender yang diciptakan masyarakat.

Gender merupakan perbedaan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat dan biasanya bersifat konstruksi (diciptakan oleh masyarakat itu sendiri). Dengan demikian pandangan bahwa perempuan makhluk yang lemah sehingga ruang ekspresinya lebih baik di arena domestik (rumah tangga) merupakan pandangan keliru. Implikasi dari kuatnya pengaruh konstruksi perbedaan gender ini biasanya berakibat bagi pengurangan hak-hak perempuan di masyarakat.

Kedua, bersikap terbuka pada realitas bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai warga negara di masyarakat. Bila laki-laki mampu menerima ini, ia tidak perlu merasa kalah gengsi atau turun prestise-nya bila perempuan aktif muncul di ruang publik sepanjang perempuan memiliki kapabilitas di arena ruang tersebut. ***

Bonaventura Satya Bharata SIP MSi, Dosen Ilmu Komunikasi FISIP-Universitas Atma Jaya Jogja.

asi akhir,
restasi.
oran saat
nukan,
r. Target
r. "Over
an Toni.
mo MSI
mengata-
inta agar
rasana
gan baik
segenap
yak.
ar hasil
an baik.
dukung

igakan
ih anak.
u tidak
mitmen
ewujud-

Tengah

IN
N

BKI

an per-
ebutuh-
sebagai
gan ke-
ipakan
an Ko-
Negeri
H War-
lam pe-
bingan
Jedung

Laki-laki Feminis? Siapa Takut!

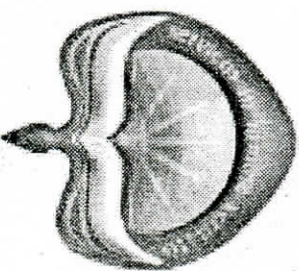
Bagian terakhir
dari dua tulisan

Oleh : Bonaventura Satya Bharata

LAKI-laki tidak perlu risau lagi bila ada perempuan menjadi pemimpin. Laki-laki Indonesia tidak perlu lagi merasa resah bila di kemudian hari memang ada perempuan yang memiliki kapabilitas sebagai calon presiden, seperti yang terjadi kala Megawati menjadi perempuan presiden pertama di Indonesia beberapa tahun yang lalu.

Sebuah catatan menarik (dalam Gamble, 2005), bahwa sebagai sebuah gerakan, feminisme memang muncul di beberapa negara untuk menuntut adanya hak pilih (*the right to vote*) bagi perempuan dalam pemilu di beberapa negara maju pada awal abad ke-19. Mulanya ide ini mengalami penolakan luar biasa dari

kaum laki-laki, namun akhirnya laki-laki mau menerima bahwa hak memilih merupakan hak partisipasi politik bagi perempuan.



FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ATMAJAYA
YOGYAKARTA

bahwa laki-laki telah berkontribusi bagi kesetaraan dan keadilan tersebut. Namun hendaknya mulai kita rintis di lingkungan sekitar kita. Misalnya bila laki-laki sudah berkeluarga, bagaimana ia mampu meng-

harga pasangannya untuk ikut

ambil bagian dalam keputusan keluarga. Laki-laki juga dapat memberikan dukungan terhadap perempuan untuk tampil aktif di lingkungan kita, entah di rumah, di lingkungan tempat tinggal, maupun di lingkungan kerja. Laki-laki ikut menginspirasi bila orang-orang justru menjadikan peristiwa kekerasan terhadap perempuan sebagai bahan humor (canduan). Bila laki-laki berada dalam lingkungan kekuasaan, justru dapat melakukan lebih jauh. Misalnya berkontribusi untuk mengupayakan kebijakan-kebijakan yang tidak bias gender. Ini

merupakan bentuk tindakan nyata bagi laki-laki untuk mengahgairi kesetaraan dan keadilan gender.

Bukan sesuatu yang mudah menjadi laki-laki yang ikut menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender. Apalagi, kita hidup di tengah masyarakat yang terpolo atas budaya patriarki, sehingga terbiasa mendudukkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Namun berkecandari aksi luar biasa tiga remaja SMP yang mampu menyelamatkan perempuan dari pemerkosaan, membuktikan bahwa siapa saja dapat berkontribusi bagi kesetaraan dan keadilan gender. Bila mereka bisa, mengapa kita tidak? Maka, menjadi laki-laki feminis, siapa takut! ***

Bonaventura Satya Bharata SIP
MSI, Dosen Ilmu Komunikasi
FISIP-Universitas Atma Jaya Jogja.

Berjuang Melawan Sakit Saat Ujian Nasional

Oleh : Abdullah Zaeni

KISAH ini terjadi pada saat saya bertugas mengajar di sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Semarang Barat. Peristiwa ini terjadi berawal dari murid saya mengalami kecelakaan tertabrak oleh mobil, namanya Nofiyanti. Dia seorang murid saya yang mempunyai kemampuan normal, berkulit kuning langsat dan cantik. Kelebihan dia pada waktu itu adalah tulisannya rapi dan bagus.

Peristiwa kecelakaan tersebut terjadi pada saat awal masuk kelas 6. Secara fisik tampaknya Nofiyanti tidak ada luka yang cukup berarti. Tetapi setelah peristiwa kecelakaan yang menimpanya, agaknya ada beberapa perubahan dola nikimva Nofiyanti carina

nya tinggal di kampung luar kota Semarang. Saya dan pihak sekolah melakukan *home visit*. Berkait motivasi dari nenek dan juga dari sekolah, Nofiyanti masih bisa melewati masa-masa belajar yang masih tersisa dengan kemampuan dan semangat yang ada.

Saat menjelang ujian nasional sekitar tahun 2008/2009 sakit Nofiyanti kambuh. Namun setelah dilakukan terapi ahmandulillah semakin baik dan ada perkembangan. Saya dari pihak sekolah pun dengan

Namanya Agus M. Kemampuannya pas-pasan, usianya juga sudah lanjut. Karena dulu Agus sering tidak naik kelas, meskipun dia harus sudah kelas 2 atau 3 SMP. Orangtuanya penjual mie ayam keliling. Agus juga sering tidak masuk sekolah. Namun berkat ketelatenan saya dan teman-teman, Agus bisa tetap sekolah.

Awalnya sudah merasa putus asa dengan kondisinya yaitu kemampuan kurang, usia sudah lanjut, postur tubuh besar dan godaan dia

dengan orangtuanya, akhirnya Agus mulai terpantau. Sebelumnya dari rumah Agus pamit sekolah, tapi kadang tidak sampai sekolah, tiap hari saya memohon kepada orangtuanya pada saat Agus tidak masuk sekolah, begitu juga sebaliknya.

Dengan motivasi, arahan, pendekatan kepada orangtua dan anak yang bersangkutan akhirnya bisa mengantarkan Agus ke gerbang pintu ujian nasional. Meskipun saya dari sekolah tidak bosan-bosannya selalu jemput bola. Agus bisa mengikuti ujian nasional dengan sukses, dan lancar dengan nilai yang tidak terduga. Karena dengan kemamuan